



# Jurnal HISTORICA

E-ISSN: 2964-9269

ISSN: 2252-4673



**Publisher:**  
**History Education Study Program**  
**University of Jember**



Vol. 8 No. 2, 2024

# Jurnal HISTORICA

E-ISSN: 2964-9269

ISSN: 2252-4673

- |   |     |
|---|-----|
| <b><i>The Rise of the Cambodian Muslim Community After the End of the Khmer Rouge Regime in 1979-1980</i></b><br><i>Muhammad Wildan Dwi Pratama, et al.</i>                       | 220 |
| <b><i>Wounds May Heal, but Scars Remain: Conflict, Tragedy, and the Inherited Legacy of Trauma</i></b><br><i>Alleta Antjani Istanto</i>   | 237 |
| <b><i>A Glimpse into the History of the Benteng Heritage Museum: The Heirloom of Chinese Peranakan Amidst the Old Market of Tangerang City</i></b><br><i>Eko Ribawati</i>         | 246 |
| <b><i>Teater Koma in a Changing Time 1977-2008</i></b><br><i>Rio Priatma &amp; Suharto</i>  | 257 |
| <b><i>Implementation of The PBL Learning Model in Controversial Historical G30S Materials</i></b><br><i>Syavila Nur 'Aini</i>   | 281 |
| <b><i>Fostering Students' Interest In Learning History Through Agus Salim's Struggle Values During The National Movement</i></b><br><i>Gunawan Fadhil Ardiyanto</i>               | 297 |
| <b><i>Development of Articulate Storyline Media Assisted by Plickers Based on Problem Based Learning in History Subjects</i></b><br><i>Fabella Nada Kinanti Mandasari, et al.</i> | 315 |
| <b><i>The Effect of Self-Regulated Learning Model Assisted by the Brainly Application on Students' Learning Outcomes in History</i></b><br><i>Feby Dewi Pratiwi, et al.</i>       | 337 |
| <b><i>The Association of Patani Students (Southern Thailand) in Indonesia (HMPI) Jember Regency 2014-2022</i></b><br><i>Chesuraida Hayiloh, et al.</i>                            | 350 |
| <b><i>Effectiveness Of Question Student Have (QSH) Active Learning Model On Learning Outcomes In History Lesson</i></b><br><i>Ita Dwi Setyani, et al.</i>                         | 368 |



## Fostering Students' Interest In Learning History Through Agus Salim's Struggle Values During The National Movement

Gunawan Fadhil Ardiyanto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Semarang

Email: Gunawanfadhil10@students.unnes.ac.id

### Abstract

Learning history in the 21st century always experiences various obstacles, one of these obstacles is the lack of interest in learning of students. This problem has become a common problem in history education. For this reason, history teachers must be more professional in teaching history. National hero figures can be used as figures to motivate students. By emulating the attitudes and characteristics of the heroes, it will be useful to shape character and can increase learning motivation. One example of a hero during the struggle for the national movement was K.H. Agus Salim, there are many values and characteristics of his struggle that can be utilized in learning history. Values and characteristics that can be imitated and used as exemplary students are the values of nationalism, and willingness to sacrifice for the nation. This article was written with the aim of cultivating students' interest in learning history through the values of the struggle of K.H. Agus Salim in the period of the national movement. This research method uses qualitative research methods with descriptive research forms and research libraries.

**Keywords:** History Education, History of the National Movement, The values of national heroes

## PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah merupakan salah satu bagian penting dalam pendidikan yang berguna untuk pembentukan karakter bangsa. Dalam membangun sebuah bangsa memerlukan sebuah landasan yang kuat, salah satunya adalah pendidikan karena kualitas pendidikan akan mempengaruhi maju dan mudurnya suatu negara. Sumber daya manusia yang berkualitas terletak dalam basis kualitas pendidikan, sehingga berdampak pada tingkat kemajuan bangsa. Sebaliknya jika suatu negara yang kondisi pendidikannya mengalami kemunduran akan kesulitan dalam membangun bangsa. Dengan demikian kemajuan pendidikan bagi bangsa Indonesia sangat penting, terutama pendidikan sejarah karena dalam pembelajaran sejarah terdapat kemampuan untuk mengembangkan karakter, sikap, nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah yang dimaknai dalam kehidupan saat ini serta masa depan dan dapat meningkatkan rasa nasionalisme terhadap bangsa Indonesia. Pendidikan pada abad ke-21 ini sangat penuh dengan tantangan salah satunya yang dialami dalam pendidikan sejarah. Dengan adanya globalisasi arus budaya dari luar mulai masuk ke dalam bangsa yang mempengaruhi kehidupan para generasi muda, bisa dilihat saat ini banyak generasi muda yang tidak mengetahui budaya dan jati diri bangsanya sebaliknya mereka lebih mengetahui dan menyukai kebudayaan bangsa lain. Fenomena tersebut sangat menghambat proses pembangunan bangsa yang dilandasi oleh pendidikan yang kuat. Sehingga dalam posisi ini pendidikan sebagai tempat terjadinya proses transformasi budaya serta perubahan dinamika kebudayaan masyarakat dan bangsa kemudian pendidikan dilakukan melalui pembelajaran yang diharapkan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal yang meliputi perkembangan intelektual, sosial, dan memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi (Pratiwi, 2018).

Pendidikan sejarah di nilai cukup mampu untuk meningkatkan potensi peserta didik mengenai aspek sosial, sosial, budaya bangsa serta menumbuhkan kesadaran akan cinta tanah air yang kuat melalui nilai-nilai positif dari setiap peristiwa sejarah perjuangan bangsa. Menurut pendapat (Indrayani dkk, 2018) ”peran serjarah sangat penting di era globalisasi, sebagai bentuk disiplin ilmu karena dalam serjarah terdapat nilai-nilai mengenai kemanusiaan yang perlu di

kemas dengan baik dan penyampaian aspek-aspek positif dapat menumbuhkan kesadaran sejarah bagi peserta didik. Selain aspek atau nilai positif terdapat sisi negatif dari setiap peristiwa sejarah yang dapat digunakan sebagai pembelajaran dan pengingat bagi generasi muda agar kejadian buruk pada masa lalu tidak dapat terulang kembali pada saat ini maupun masa depan, dengan begitu sejarah bisa digunakan sebagai pengajar atau guru bagi kehidupan manusia.

Saat ini nilai-nilai mengenai semangat gotong royong, cinta tanah air, patriotisme sudah mulai melemah hal tersebut bisa dilihat dari rendahnya semangat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah di kelas. Generasi muda saat ini banyak menganggap pembelajaran sejarah tidak penting sehingga kebanyakan mereka tidak mengerti jati diri bangsanya sendiri, kemudian merasa malu dengan kebudayaan daerah atau bangsa sehingga lebih memilih memakai produk luar negeri mulai dari pakaian dan bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi yang lebih sering menggunakan bahasa gaul yang tidak mencerminkan nasionalisme. Diperlukan upaya penyelesaian untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan dilakukan pemberian bekal pada generasi muda yang masih duduk dalam bangku sekolah melalui pendidikan sejarah, diharapkan dengan pengoptimalan pembelajaran sejarah yang didalamnya terdapat pengalaman baik maupun buruk dari generasi terdahulu kemudian di wariskan ke generasi berikutnya dengan harapan akan membekali siswa terkait menumbuhkan rasa tinggi akan nasionalisme, cinta tanah air, patriotisme, serta dapat membentuk jati diri dan pembangunan bangsa.

Pembelajaran sejarah sering dianggap tidak penting bagi siswa karena pembelajaran tersebut identik dengan banyak hafalan tokoh-tokoh, tanggal peristiwa sejarah, dll. Para siswa merasa bahwa pembelajaran sejarah tidak penting bagi kehidupan di masa depan, padahal dengan mempelajari sejarah akan berguna dalam pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman terdahulu. Pembelajaran terasa membosankan karena guru hanya mengandalkan satu metode pembelajaran saja dan tidak melakukan asesment karakter peserta didik karena setiap peserta didik memiliki beragam karakter yang berbeda-beda hal tersebut sangat

mempengaruhi dalam pemilihan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakter para siswa.

Terdapat cara untuk meningkatkan minat belajar sejarah dengan menggunakan metode keteladanan atau *modelling* dari para tokoh-tokoh pahlawan perjuangan kemerdekaan. Terdapat banyak nilai-nilai penting yang dapat diambil dari para tokoh pahlawan sehingga dapat membangkitkan motivasi untuk semangat belajar sejarah dalam kelas. Menurut pendapat Yuniyanto (2020) penggunaan metode pembelajaran dengan merapkan nilai-nilai perjuangan atau keteladanan dari para tokoh-tokoh besar dalam materi pembelajaran sejarah diyakini akan mudah dipahami oleh siswa serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Peserta didik di usia SMA sudah mengalami perkembangan emosional dan intelektual karena mereka dalam usia remaja. Karakter peserta didik masih dalam tahap perkembangan menuju ke arah dewasa masih dalam proses mencari jati diri oleh sebab itu peserta didik akan mencari sosok yang dapat diambil sebagai motivasi untuk menjalani aktivitas sehari-hari dengan cara mengikuti cara hidup sosok tokoh yang di kagumi oleh setiap peserta didik.

Menumbuhkan minat belajar sejarah dengan menggunakan *role model* atau keteladanan salah satu tokoh untuk dijadikan inspirasi menambah semangat belajar. Di kelas XI peserta didik akan mendapatkan materi mengenai sejarah pergerakan nasional, dalam materi tersebut terkandung nilai-nilai positif perjuangan rakyat Indonesia yang dirintis oleh para kaum bumi putra yang ingin bangsanya lepas dari penindasan penjajahan dan menuju Indonesia yang merdeka. Perjuangan dimulai dari awal berdirinya organisasi Budi Utomo hingga kemerdekaan Indonesia, peristiwa tersebut terjadi dari tahun 1908-1945. Berawal berdirinya organisasi tersebut seiring berjalannya waktu organisasi-organisasi mulai bermunculan yang bertujuan untuk melepaskan diri dari pengaruh pemerintahan Belanda yang mendominasi serta menindas rakyat pribumi. Terdapat para tokoh yang dapat menginspirasi para peserta didik dengan menghadirkan nilai-nilai nasionalisme, terdapat tokoh pahlawan pada masa pergerakan nasional meliputi; Dr. Wahidin Sudirohusodo sebagai penyumbang ide berdirinya organisasi Budi Utomo yang

kemudian di lanjutkan oleh Dr. Soetomo dll, H. Oemar Said Cokroaminoto, K.H, Achmad Dahlan, Ki Hajar Dewantara, Wahid Hasyim, dan Samanhudi.

Terdapat tokoh yang dipelajari pada masa pergerakan nasional, seperti K.H. Agus Salim. Tokoh tersebut berjuang dalam bidang politik yang pada masa itu cukup meyuahkan Belanda. Haji Agus salim merupakan seorang ulama yang juga sebagai seorang politisi yang telah membawa kemajuan umat islam melalui perannya di organisasi Sarekat Islam (SI), kemudian beliau merupakan seorang diplomat Indonesia yang sudah diakui kehebatannya hingga kalangan internasional dengan kehebatan menguasai berbagai macam bahasa asing (Rahma & Sermal, 2021). Dengan memanfaatkan nilai-nilai perjuangan K.H. Agus Salim diharapkan akan menumbuhkan semangat serta minat belajar sejarah pada siswa kelas XI. Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai perjuangan yang dilakukan oleh K.H. Agus Salim dalam masa pergerakan nasional kemudian digunakan untuk menumbuhkan kesadaran atau minat belajar sejarah melalui keteladanan tokoh tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif yang mendeskripsikan secara faktual, akurat dan sistematis mengenai fakta-fakta yang berkaitan dengan pemahaman sejarah pergerakan nasional terhadap menumbuhkan minat belajar siswa. Menurut Sutopo dalam (Yuniyanto, 2020) penelitian deskriptif merupakan pemberian cerminan secara jelas serta mendalam mengenai fenomena keadaan apa yang terjadi sesungguhnya di lokasi penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode library riset, penelitian ini dilakukan dengan cara riset terbatas dengan berdasarkan keadaan suatu masalah bersifat fakta serta menghadirkan gambaran sesuai dengan keadaan objek yang berdasarkan sumber utama dari artikel yang di akses melalui jurnal online (Pratiwi, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan sekilas mengenai K.H. Agus Salim, lahir di Pulau Sumatra Barat, Bukit Tinggi, pada tahun 1884 di Koa Gadang beliau di besarkan dalam keluarga ulama atau keluarga agamawan. Sebagai anak dari seorang pegawai pemerintahan kolonial, yaitu Sutan Mohammad Salim dengan istrinya Bernama Siti Zainab. Agus Salim telah selesai menempuh pendidikannya di ELS (*Erupees Lagere School*) dan HBS Jakarta (sekolah menengah umum yang didirikan oleh pemerintah Belanda sebagai bentuk wujud dari aspek pendidikan politik estis). Semasa kecil beliau merupakan seorang anak yang rajin bersekolah dan rajin dalam mempelajari bidang agama Islam, kemudian beliau sejak kecil sangat gemar membaca buku tentang ilmu pengetahuan, maka tidak heran setelah selesai menempuh pendidikan beliau bekerja di bidang konsulat milik pemerintah Belanda karena kemampuan pengetahuannya yang luas. Selain bekerja sebagai konsulat ia sudah memiliki pengetahuan mendalam mengenai agama Islam setelah berkelana dan berguru kepada pamannya, yaitu Syeh Ahmad Khatib sehingga ia pernah menjadi seorang tenaga pendidik di salah satu sekolah di kampung halamannya, yaitu sekolah dasar dikhususkan untuk masyarakat minang, kemudian berkembang aktif dalam dunia pergerakan dalam melawan penindasan pihak Belanda dengan ikut serta dalam organisasi pergerakan pada tahun 1915, yaitu Sarekat Islam (SI) organisasi yang bergerak dalam bidang politik yang awalnya bernama Sarekat Dagang Islam (SDI) diperuntukan demi melindungi para pedagang muslim kemudian berubah haluan menjadi organisasi pergerakan politik untuk mengusir pemerintahan kolonial di tanah air.

Peran H. Agus Salim sebagai kader dalam organisasi sarekat islam (SI) sangat berjasa sekali karena setelah berpindah haluan dari pergerakan dalam bidang ekonomi menuju politik Sarekat Islam mengalami gejolak berupa masuknya pemahaman sosialis marx atau disebut juga dengan pemahaman komunis yang pada saat itu paham ini berkembang karena ingin melawan penindasan para kaum kapitalis yang sangat merugikan kaum pribumi yang bekerja pada pemerintah kolonial Belanda. Dengan masuknya komunis dalam organisasi Sarekat Islam membuat terbaginya dua kubu, yaitu Sarekat Islam merah dengan pemahaman



komunis dengan artian juga sebagai kubu non kooperatif dan Sarekat Islam putih dengan tetap pada jalan yang benar sesuai dengan syariat Islam atau tetap kooperatif dengan pemahaman nasionalis yang menentang serisu adanya kapitalisme. H. Agus Salim masih tetap pada pendiriannya di jalan syariat Islam dan menolak ajakan kaum komunis tersebut walaupun selalu memperoleh kritikan dari pihak Sarekat Islam merah. Dengan pendiriannya itulah organisasi Sarekat Islam bisa terus tumbuh dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

### **Perjuangan yang dilaksanakan Haji Agus Salim**

Berawal dari dibentuknya organisasi Sarekat Islam pada 16 Oktober 1905, yang awalnya bernama Sarekat Dagang Islam. Organisasi tersebut awalnya bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan kepercayaan atau pedoman seorang muslim dengan berpegang pada keyakinan mengenai nasionalis, ekonomi dan religius. H.O.S Tjokroaminoto merupakan pemimpin Sarekat Islam (SI) setelah wafatnya H. Samanhudi, selama kepemimpinannya organisasi Sarekat Islam berkemungkinan cukup pesat sehingga banyak di kenal oleh masyarakat di kalangan pribumi. H. Agus Salim salah satu anggota aktif pengurus Sarekat Islam awal bergabungnya H. Agus Salim pada organisasi Sarekat Islam bisa dikatakan hanya kebetulan saja karena pada saat itu beliau menandatangani tugas dari seorang pejabat pemerintahan kolonial Belanda bernama Datuk Tumenggung untuk bergabung ke dalam tubuh Sarekat Islam dengan tujuan memata-matai gerakan H.O.S. Tjokroaminoton dan anggotanya dalam organisasi SI. Organisasi tersebut sangat populer di kalangan rakyat pribumi yang membuat pemerintah kolonial Belanda penasaran apa yang membuatnya populer dengan mengirim H. Agus Salim diharapkan mendapatkan banyak informasi mengenai sebab populernya organisasi tersebut. Akan tetapi Sarekat Islam merupakan organisasi yang bergerak untuk mempersatukan dan mengembangkan umat Islam, sehingga pada tahun 1915 H. Agus Salim memutuskan untuk bergabung dengan Sarekat Islam sebagai anggota aktif.

Peran H. Agus Salim saat bergabung dengan organisasi tersebut, yaitu memperjuangkan suara rakyat melalui Sarekat Islam pada kongres Volksraad yang tidak memperoleh hasil selama penantian tiga tahun hingga akhirnya Agus Salim

resmi menggundurkan diri dari Volksraad karena pembelaanya mengenai kaum pribumi tidak di tanggapi oleh pihak pemerintah Belanda, Menyelamatkan Sarekat Islam dari dorongan golongan kiri (ISDV golongan partai komunis) dengan berlandasan pada nasionalisme serta ajaran agama Islam, sehingga Sarekat Islam terpecah menjadi dua golongan terdiri dari Sarekat Islam putih yang di pimpin oleh H.O.S. Tjokroaminoto dan H. Agus Salim kemudian Sarekat Islam Merah yang dipimpin oleh Semaun dan Darsono, kemudian Agus Salim dapat menghimpun atau menyatukan umat muslim untuk melawan pengaruh komunisme dan kapitalisme dengan adanya persatuan seluruh aliran umat muslim maka akan bisa menghadapi tekanan dari komunis dan pemerintah Belanda dan pada tahun 1919 beliau berhasil merumuskan asas beserta tujuan sarekat Islam yang disahkan pada kongres luar biasa pada tahun 1921. H. Agus Salim sebagai anggota Volksraad pada tahun 1924. Volksraad merupakan dewan rakyat yang dibentuk pada tanggal 18 Mei oleh pemerintah Belanda dengan tujuan untuk memfasilitasi kaum pergerakan. Agus salim menjadi anggota Volksraad menggantikan kedudukan dari HOS Tjokroaminoto, ia dipercaya dapat menyampaikan aspirasi dari rakyat di jalur yang legal secara demokrasi atau koperatif. Berjuang selama tiga tahun sebagai anggota volksraad dimulai pada tahun (1921-1924) dan juga sebagai wakil dari Srekat Islam di forum dewan tersebut. Selama menjadi anggota volksraad Agus Salim menunjukkan bahwa dirinya mampu menjadi pembicara yang baik, menguasai debat serta dengan tegas berani memberikan kritik-kritik yang begitu kejam terhadap segala kebijakan pemrintah Belanda. Dalam menunjukkan sikap nasionalisme ia malakukan pidato dalam sidang volksraad yang di hadiri oleh perwakilan pemerintahan kolonial, saat melakukan pidato tidak menggunakan bahasa Belanda melainkan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintah kolonial dan sekaligus sebagai pemantik semangat perjuangan bagi kaum pergerakan serta bentuk dari rasa nasionalisme yang kuat. Sempat di protes oleh pihak kolonial akan tetapi Agus Salim tetap melanjutkan ddpidatonya menyampikan aspirasi demi membebaskan rakyat dari belenggu penjajah. Sikap berani dari beliau dapat menjadi motivasi bagi seluruh pejuang kemerdekaan dengan semangat nasionalisme.

Dalam dunia pers atau jurnalis Agus Salim sudah memiliki pengalaman yang sangat cukup karena setelah selesai menempuh pendidikannya dan berdasarkan pengalaman bekerja dengan pihak Belanda yang berkelana di luar negeri akhirnya beliau bergabung dalam dunia jurnalistik sejak tahun 1915 di harian neraca dengan mengemban posisi sebagai wakil redaksi, kemudian menjadi ketua redaksi pada periode 1917 hingga awal 1920. Selain menjadi politisi ia sebagai seorang penulis yang karyanya mengenai kemajuan bangsa yang harus di wujudkan melalui perjuangan, memperlihatkan sisi buruk pemerintahan kolonial Belanda secara jelas dengan menggunakan bahasa atau kalimat yang mudah dipahami oleh para pembacanya. Penyampaian kritik-kritik dinilai terlalu tajam terhadap pemerintah kolonial Belanda, Agus Salim tetap memperhatikan kode etik dunia jurnalistik sehingga apa yang disampaikan dalam karangan-karangannya masih dalam bentuk kritik yang menjunjung sportivitas dan objekfitas. Pada tahun 1919 ia menjadi ketua redaksi surat kabar di Jakarta dengan nama Bataviaansch Nieuwsland, sebelumnya pada tanggal 25 September 1917 telah berhasil terbitkan sebuah surat kabar yang berjudul "kemajuan diperoleh dengan usaha" melalui surat kabar karangan H. Agus Salim dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia agar selalu semangat, berani melawan penjajah dengan kekuatan diri sendiri tanpa perlu adanya pengharapan belas kasih dari bangsa penjajah. Atas perjuangannya tersebut H. Agus Salim menjadi pelopor pers nasional dan setelah kemerdekaan Indonesia ia diangkat menjadi anggota dewan kehormatan dalam kepengurusan persatuan wartawan Indonesia.

Selain aktif berjuang dalam bidang organisasi dan jurnalistik H. Agus Salim juga berkontribusi dalam persiapan kemerdekaan Indonesia dan ikut serta dalam menentukan bentuk negara dan dasar negara. Pada saat pembentukan BPUPKI terdapat dua golongan, yaitu golongan nasionalis yang terdiri dari Ir. Soekarno, Drs. Mohamad Hatta, Mr.A.A. Maramis, Achmad Subarjo, dan Muhammad Yamin. Kemudian golongan muslim di wakili oleh K.H. Agus Salim. Pada sidang BPUPKI yang terjadi pada 1 Juni 1945 meghasilkan gagasan dasar negara bernama Pancasila gagasan tersebut merupakan ide dari Ir. Soekarno. Gagasan tersebut akhirnya disahkan melalui panitia sembilan dan Agus Salim

termasuk dalam anggota panitia tersebut, dalam poin-poin pancasila terdapat sila pertama yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa dengan Kewajiban Menjalankan Syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya. Sila pertama tersebut ditolak oleh golongan non Islam bahkan dianggap menimbulkan perpecahan, akhirnya melalui pemikiran Agus Salim sila pertama tersebut di ubah menjadi "Ketuhanan Yang Maha Esa" akhirnya menjadi piagam Jakarta pada tanggal 22 Juni 1945 atau sekarang lebih dikenal dengan dasar negara pancasila dan kemudian dijadikan sebagai bagian dari pembukaan UUD 1945.

Setelah BPUPKI di bubarkan kemudian di gantikan oleh PPKI. K.H. Agus Salim menjadi anggota dari PPKI, setelah di dirikan pada tanggal 18 Agustus 1945 dilakukan sidang pertama yang membahas mengenai pengesahan UUD 1945, setelah dilaksankannya pembacaan teks proklamasi pada 17 Agustus 1945. Agus Salim berperan sebagai pengalut bahasa yang awalnya sangat bercorak mengenai ke Islaman kemudian di ubah menjadi bahasa yang lebih nasionalis tidak berpihak pada kaum mayoritas saja tetapi memperhatikan kaum minoritas yang ada di Indonesia. Dengan landasan nasionalisme demi kepentingan keutuhan bangsa dan negara, maka pandangan atau peran dari Agus Salim dalam sidang BPUPKI dan PPKI dapat dimaknai lebih luas mengenai pentingnya nasionalisme bagi keberlangsungan hidup,

Setelah kemerdekaan pada tanggal 25 September K.H. Agus Salim menjadi Dewan Pertimbangan Agung yang beranggotakan 11 orang. Tidak lama kemudian beliau di angkat menjadi penasihat menteri luar negeri Ahmad Subarjo pada kabinet Syahrir 1, selanjutnya pada kabinet Syahrir 2 Agus Salim menjadi menteri luar negeri yang di lantik pada tanggal 12 Maret 1946. Tugas sebagai menteri luar negeri pertama dilakukan dengan menghadiri konferensi anggota benua Asia di New Delhi India, dari konferensi tersebut dimulailah karir Agus Salim sebagai seorang diplomasi Indonesia yang disegani oleh para negara lain sehingga beliau berhasil memperoleh pengakuan kedaulatan kemerdekaan Indonesia dari Belanda dan dunia Internasioal (Fuadah & Putri, 2020). Dengan kecerdasan dan keberanian dalam berdiplomasi K.H. Agus Salim kemudian dikenal dengan julukan sebagai *The*

*Grand Old Man*. Pemberian julukan tersebut sebagai bukti atas jasa yang luar biasa dalam bidang diplomasi.

## **Penerapan Nilai-nilai perjuangan K.H. Agus Salim dalam Menumbuhkan Minat Belajar Sejarah.**

Melalui pembelajaran sejarah akan melatih karakter peserta didik, karena dalam mata pelajaran sejarah mengandung jati diri bangsa dan nilai-nilai yang dapat diambil sebagai panutan dalam menjalani kehidupan. Tidak hanya mengetahui mengenai peristiwa masa lalu saja melalui pembelajaran sejarah para peserta akan mengetahui makna dari setiap peristiwa yang sudah terjadi di masa lalu. Dengan memaknai setiap peristiwa masa lalu bangsa maka akan memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai pendidikan karakter, meliputi cinta tanah air, nasionalisme, semangat rela berkorban, patriotisme, sikap mengutamakan kepentingan negara di atas kepentingan kelompok maupun pribadi. Guru sejarah berperan penting dalam menyampaikan nilai positif yang terkandung dalam pembelajaran sejarah. Untuk itu diperlukan profesionalisme guru dalam mengajar materi dengan menggunakan metode dan media bervariasi sehingga pembelajaran sejarah tidak akan membosankan dan pesan yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah dapat membangkitkan semangat belajar sejarah bagi peserta didik. Nilai perjuangan pahlawan merupakan nilai yang dapat diperoleh dari kisah cerita mengenai perjuangan para pahlawan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Kisah para pahlawan dapat diambil melalui buku sejarah atau melalui penyampaian materi oleh guru, oleh sebab itu selain tenaga pendidik di harusnya lebih kreatif dalam mengemas materi pembelajaran terdapat hal penting juga yaitu mengenai pemahaman guru mengenai materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Memahami nilai para pahlawan kemudian mengemasnya dengan menarik sesuai dengan tingkat pemahaman para siswa.

Nilai-nilai perjuangan K.H. Agus Salim menjadi keteladanan para peserta didik, meliputi nilai karakter rasa nasionalisme yang tinggi, dengan di contohkan melalui perannya sebagai seorang diplomat handal yang dapat menguasai beragam bahasa asing berupa bahasa Arab, Belanda, Prancis, Turki, Inggris, dan Jerman, kemampuan diplomasi sudah diakui oleh dunia internasional sehingga beliau

di juluki *The Grand Old Man*. Melalui perjuangannya dalam bidang diplomasi kedaulatan kemerdekaan Indonesia diakui oleh Belanda beserta negara lain di dunia. Kemudian Agus salim berjuang dalam mempertahankan pemahaman Islam yang pada saat itu terdapat dorongan kaum komunis, beliau membantu dalam proses penyelenggaraan negara, ikut serta dalam proses pembentukan dasar negara beserta Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 melalui pemikiran mengenai pemahaman Islam dan Nasionalisme demi menjaga keutuhan negara Indonesia. Kemudian setelah kemerdekaan Agus Salim bergabung dalam kabinet pemerintahan pada masa revolusi saat itu beliau berperan aktif melakukan diplomasi ke luar negeri demi membuktikan kemerdekaan Indonesia. Dengan memanfaatkan nilai-nilai perjuangan K.H. Agus Salim dalam perjuangan pergerakan nasional sebagai sumber belajar sejarah. Menurut Sulistyani dalam (Fuadah & Putri, 2020) bahwa nilai perjuangan pahlawan harus dibangkitkan kembali kepada generasi muda bangsa, dengan cara melalui pembelajaran sejarah sehingga penanaman nilai nasionalisme dan patriotisme dalam diri mereka dapat bermanfaat dan dengan begitu maka mereka diharapkan tidak hilang rasa hormat pada para pahlawan yang sudah gugur demi mempertahankan kemerdekaan bangsa. Melalui pembelajaran sejarah dengan mengemasnya dalam metode pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk berpikir kritis dengan menyajikan nilai-nilai kepahlawanan tersebut maka diharapkan akan tumbuh kesadaran sejarah di masing-masing individu, tumbuhnya kesadaran sejarah akan meningkatkan semangat belajar sejarah bagi peserta didik. Guru sejarah bisa menggunakan beragam cara untuk menyajikan materi yang berisi nilai pendidikan karakter, sehingga para generasi muda diharapkan bisa memimpin bangsa kedepannya dengan semangat yang sama telah di lakukan oleh para pendahulunya. Sebagai guru sejarah diharapkan mampu memahami nilai-nilai keteladanan tokoh pahlawan dalam proses pembelajaran, dengan mampu memahami nilai-nilai keteladanan dengan baik, maka proses kegiatan pembelajarannya akan memperoleh keberhasilan dan para peserta didik perlahan mulai minat dalam mengikuti pembelajaran sejarah (Yuniyanto, 2020).

Dalam setiap sekolah sudah menerapkan peraturan yang harus di jalani secara wajib oleh peserta didik peraturan tersebut dibuat untuk berkembangnya karakter setiap peserta didik. Salah satu bentuk kegiatan di sekolah yang wajib dan tidak wajib untuk di ikuti oleh peserta didik adalah kegiatan ekstrakurikuler wajib pramuka, yang wajib di ikuti seluruh peserta didik sesuai dengan kurikulum pendidikan Indonesia dalam kegiatan tersebut para peserta didik diajarkan untuk bersikap nasionalisme, cinta tanah air dan berjiwa patriotisme kemudian memiliki sikap untuk jujur dan disiplin menghormati diri sendiri, waktu serta orang lain. Kemudian organisasi siswa intra sekolah (OSIS) merupakan organisasi kesiswaan pada sekolah menengah atas, tujuan organisasi ini adalah melatih dan mecetak para anggotanya agar bisa menjadi pemimpin, bergotong royong, berunding demi kepentingan bersama, berani mengambil keputusan diatas kepentingan pribadi. Manfaat dan tujuan adanya kegiatan tersebut telah mencerminkan mengenai nilai perjuangan para pahlawan.

Peserta didik diharapkan bisa meneladani nilai dan sifat para pahlwan bangsa salah satunya tokoh pergerakan nasional H. Agus Salim. Sikap keteladanan beliau berupa rajin belajar ilmu pengetahuan dan ilmu agama Islam dari sikap tersebutlah beliau menjadi seorang yang pintar dalam bidang agama, politik dan bisa menjadi seorang menteri luar negeri Indonesia pada zaman revolusi. Peserta didik bisa mengambil contoh tersebut sebagai motivasi agar lebih giat untuk belajar dan selalu semangat dalam mengikuti mata pelajaran apapun di sekolah. Dengan melakukan pembiasaan sikap bercermin dari nilai perjuangan H. Agus Salim dalam pembelajaran sejarah. Guru juga berperan penting dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dengan menjadi contoh baik kepada peserta didik. Sebagai tenaga pendidik harus bisa memahami makna sikap positif para pahlawan yang kemudian diharapkan bisa menjadi keteladanan atau bisa ditiru oleh para peserta. Dengan pembinaan nilai keteladanan H. Agus Salim yang terdapat dalam materi sejarah pergerakan nasional, dimulai dari sikap sederhana yang diharapkan bisa di tiru oleh peserta didik adalah sikap berbicara, H. Agus Salim dalam berpidato selalu menggunakan kosa kata dan nada bicara yang sopan serta tidak menyinggung pihak manapun guru bisa meniru sikap tersebut dalam mengajarkan materi sehingga bisa

menjadi contoh baik untuk ditiru oleh para peserta didik. Sikap berikutnya sikap keteladanan tingkah lalu sebagai guru harus bersikap dan berpenampilan sopan dan rapi sehingga dalam mengajarkan hal serupa tersebut kepada peserta didik akan terkesan bahwa sosok guru bisa menjadi keteladanan yang berdasarkan nilai kepahlawanan. Keteladanan selanjutnya mengenai semangat belajar dari H. Agus Salim yang berguna bagi peserta didik. Agus Salim semasa kecilnya sudah rajin belajar dan bahkan gemar sekali untuk membaca buku sehingga beliau bisa menempuh pendidikan di ELS dan HBS di Jakarta. Guru dapat menyampaikan kisah tersebut melalui berbagai metode pembelajaran paling mudah dengan ceramah atau bercerita, dengan menceritakan kisah semangat H. Agus Salim dalam belajar sehingga menjadikannya seorang yang berguna bagi bangsa, dari kisah tersebut guru bisa menyampaikan langsung kepada peserta didik betapa pentingnya pendidikan yang di jalani melalui proses pembelajara di sekolah, sebagai contoh nyatanya seorang guru sejarah juga bisa mengaitkan kisah tersebut dengan pengalamannya dalam menempuh pendidikannya hingga bisa menjadi seorang guru diamana jika ingin menjadi orang yang sukses dunia akhirat maka harus rajin dalam belajar ilmu pengetahuan dan rajin dalam perilah ibadah. Selain nilai semangat belajar terdapat nilai positif dari H. Agus Salim yang bisa dijadikan keteladanan peserta didik, nilai tersebut adalah nilai mementingkan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan, untuk mengajarkan sikap ini kepada peserta didik guru bisa menggunakan metode pembelajaran kelompok diskusi dengan menghasilkan sebuah proyek atau dikenal dengan metode pembelajaran berbasis masalah. Dengan memberikan materi seputar sejarah pergerakan nasional para peserta didik akan di bagi dalam kelompok kecil kemudian akan diberi permasalahan yang harus di selesaikan dalam hasil berupa makalah dan power point sesi diskusi kelompok akan melatih siswa untuk berpikir menyelesaikan masalah demim kepentingan bersama dan tidak melibatkan kepentingan pribadi. Akan tetapi metode pembelajaran tersebut seandainya digunakan terus menerus akan membuat siswa bosan oleh karena itu guru sejarah bisa menggunakan metode pembelajaran lain untuk menyampaikan nilai-nilai perjuangan H. Agus salim.



Salah satu contoh metode pembelajaran yang berguna untuk menyampaikan nilai-nilai perjuangan H. Agus Salim adalah dengan memanfaatkan kemajuan teknologi pada abad ke-21 ini, seperti dengan menggunakan media elektronik berupa audio visual. Guru bisa menggunakan fasilitas yang sudah ada di ruang kelas berupa layar proyektor dengan menampilkan film dokumenter, film animasi atau ppt interaktif yang menampilkan perjuangan diplomasi H. Agus Salim diharapkan peserta bisa melihat dengan menghayati perjuangan beliau melalui cuplikan film dokumenter tersebut. Setelah menayangkan cuplikan film dokumenter dilakukan diskusi tanya jawab seputar materi yang sudah ditayangkan dalam film dalam hal ini guru bisa memancing diskusi dengan memberi pertanyaan mengenai makna yang didapat setelah melihat cuplikan film tersebut dan kemudian bagi peserta didik yang dapat menyampaikan pendapatnya akan memperoleh nilai. Dengan begitu diharapkan peserta didik akan terpancing untuk mengutarakan pendapatnya dalam hal ini guru akan menerima semua pendapat para murid tidak menjustifikasi kesalahan setiap murid agar tidak ada rasa takut untuk menyampaikan pendapat. Dengan begitu peserta didik akan aktif dan berfikir kritis dalam pembelajaran sejarah. Keberhasilan pembelajaran sejarah adalah ketika peserta didik bisa untuk berfikir kritis dan mampu dalam meninjau setiap perubahan yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya, serta mempunyai kesadaran akan perubahan dan nilai-nilai yang terdapat dalam setiap peristiwa sejarah kemudian dapat menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam mengkonstruksi apa yang terjadi pada masa kini dengan memanfaatkan apa yang sudah dipelajari dari mata pelajaran sejarah (Fuadah & Putri, 2020). Penggunaan nilai perjuangan H, Agus Salim dalam pembelajaran sangat membantu untuk menumbuhkan minat pelajar peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah. Walaupun materi atau rencana pembelajarannya sudah disusun dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan belajar guru sejarahnya tidak kreatif dalam menyajikan materi tersebut maka akan berdampak negatif berupa menurunnya semangat belajar para peserta didik yang berdampak menurunnya hasil belajar pada mata pelajaran sejarah.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran Sejarah bagian penting dalam pendidikan karena dapat membangun karakter bangsa. Dengan memanfaatkan dan menerapkan nilai-nilai positif berupa nasionalisme, cinta tanah air, rela berkorban, mementingkan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi, dan patriotisme maka pembelajaran sejarah dapat membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan. Beragam permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh guru sejarah pada abad ke-21, saat ini pembelajaran sejarah sedikit kurang diminati oleh peserta didik faktor yang membuat hal tersebut terjadi adalah karena cara mengajar guru dan kurang menariknya materi yang diajarkan. Saat ini para generasi muda lebih mudah terpengaruh melalui jalan hidup tokoh yang mereka kagumi oleh sebab itu penggunaan nilai-nilai perjuangan tokoh pahlawan dalam masa pergerakan nasional dapat meningkatkan kesadaran sejarah yang kemudian diharapkan akan menumbuhkan minat belajar pada pembelajaran sejarah. Pembelajaran Sejarah bagian penting dalam pendidikan karena dapat membangun karakter bangsa. Dengan memanfaatkan dan menerapkan nilai-nilai positif berupa nasionalisme, cinta tanah air, rela berkorban, mementingkan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi, dan patriotisme maka pembelajaran sejarah dapat membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan. Beragam permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh guru sejarah pada abad ke-21, saat ini pembelajaran sejarah sedikit kurang diminati oleh peserta didik faktor yang membuat hal tersebut terjadi adalah karena cara mengajar guru dan kurang menariknya materi yang diajarkan. Saat ini para generasi muda lebih mudah terpengaruh melalui jalan hidup tokoh yang mereka kagumi oleh sebab itu penggunaan nilai-nilai perjuangan tokoh pahlawan dalam masa pergerakan nasional dapat meningkatkan kesadaran sejarah yang kemudian diharapkan akan menumbuhkan minat belajar pada pembelajaran sejarah.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak terhormat Bapak Dr. Cahyo Budi Utomo, M. Pd. dan Ganda Febri Kurniawan, M. Pd. Sebagai dosen

pengampu mata kuliah kurikulum dan buku teks. Berkat tugas akhir yang diberikan, dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan penulis dalam menyusun artikel dengan topik yang diberikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, yaitu teman-teman kelas yang telah membantu dalam proses penyusunan dan penulisan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, K. H. KH Agus Salim The Grand Old Man, Islam dan Nasionalisme dalam UUD 1945.
- Arnawati, M., Purnomo, B., & Wahyuni, A. (2020). *Nilai-Nilai Karakter Perjuangan Kh Agus Salim Sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa Kelas Xi Sma* (Doctoral Dissertation, Universitas Jambi).
- Chaerulsyah, E. M. (2014). Persepsi siswa tentang keteladanan pahlawan nasional untuk meningkatkan semangat kebangsaan. *Indonesian Journal of History Education*, 3(1).
- Farhat, P. N. F. A. (2020). Memperkenalkan Sejarah Pahlawan Nasional KH Agus Salim bagi Peserta Didik MI/SD di Indonesia. *As-Sibyan*, 3(1), 18-33.
- Triyanto, J. R. (2024). Tradisi petik tebu manten sebagai sumber belajar sejarah lokal di Sekolah Menengah Atas. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 14(2), 137-150.
- Kurniawan, K. Museum Perjuangan Rakyat Jambi Sebagai Sumber Belajar Sejarah Pergerakan Nasional Di SMA. *Jurnal Museum Perjuangan Rakyat Jambi Sebagai Sumber Belajar Sejarah Pergerakan Nasional Di SMA*.
- Lamato, S. A. (2016). Penanaman Kesadaran Sejarah dan Sikap Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 2 Banggai. *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 12(2).
- Mukayat, M. (1985). *Haji Agus Salim: karya dan pengabdianya*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

- Pertiwi, E. Y. R. (2018). Upaya Meningkatkan Kesadaran Sejarah Nasional Dalam Era Globalisasi: Sejarah, Kesadaran, Era Globalisasi. *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1), 1-10.
- Rhohana, S., Pelu, M., & Yudianto, T. (2020). Kajian Nilai-Nilai Perjuangan Sultan Agung sebagai Penguatan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah di SMA. *Jurnal Candi*, 20(2), 130-144.
- Santosa, Y. B. P. (2020). Sikap Dan Strategi Kh Agus Salim Terhadap Ideologi Komunisme Di Dalam Tubuh Sarekat Islam 1915-1926. *Tsaqofah*, 18(02), 117-128.
- Sermal, S., & Rahma, E. F. (2021). Perjuangan Haji Agus Salim pada Masa Pergerakan Nasional (1915-1945 M). *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 3(1), 53-62.
- Tuahunse, T. (2009). Hubungan antara pemahaman sejarah pergerakan nasional Indonesia dengan sikap terhadap bela negara. *Jurnal Kependidikan*, 39(1).
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of scientific communication (jsc)*, 1(1).